

## **Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Instalasi Gawar Darurat Di Rumah Sakit Di Kota Bandar Lampung Tahun 2018**

**Juniarti Mega Putri<sup>1</sup>, Dewi Rahayu<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Penulis Korespondensi : *william@umitra.ac.id*

### **Abstract**

*The prevalence of hepatitis in Lampung province increased from 2007 to 0.3% to 1% in 2014 and 66% in HIV prevalence. The purpose of this study is to know the factors that are related to the behavior of health workers in the use of PPE in hospital Bandar Lampung Year 2018. The design of this research is analytic observational analysis with Cross Sectional approach.*

*The population in this study is all health workers hospital in Bandar Lampung, with the number of samples is 35 people. Univariate analysis test using chi-square. The result of bivariate analysis showed that factors related to APD usage are knowledge ( $p$ -value = 0,000), motivation ( $p$ -value = 0,004), attitude ( $p$ -value = 0.021) and supervision ( $p$ -value = 0,034), while unrelated, length of service ( $p$ -value = 0.948), and the availability of PPE ( $p$ -value = 0.183).*

*The result of analysis obtained the most influential variable on the use of PPE is the control variable. Suggestion for the head of the room to increase supervision in the use of personal protective equipment routinely in carrying out health services for patients in the Hospital in Bandar Lampung.*

**Keywords :** *Behavior use Protector, Nurse, Knowledge, Motivation, Attitude, Supervision.*

### **Abstrak**

Prevalensi hepatitis di provinsi Lampung meningkat dari tahun 2007 yaitu 0,3% menjadi 1% pada tahun 2014 dan prevalensi HIV 66%. diketahui faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Bandar Lampung Tahun 2018. Desain penelitian ini adalah analitik observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di Rumah Sakit Bandar Lampung, dengan jumlah sampel adalah 35 orang. Uji analisis univariat menggunakan *chi-square*. Hasil analisis bivariat didapatkan faktor yang berhubungan dengan pemakaian APD adalah pengetahuan ( $p$ -value = 0,000), motivasi ( $p$ -value = 0,004), sikap ( $p$ -value = 0,021) dan pengawasan ( $p$ -value = 0,034), sedangkan yang tidak berhubungan adalah, masa kerja ( $p$ -value = 0,948), dan ketersediaan APD ( $p$ -value = 0,183).

Saran bagi kepala ruangan untuk meningkatkan pengawasan dalam penggunaan alat pelindung diri secara rutin dalam melakukan pelayanan kesehatan terhadap pasien di rumah sakit di Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** *Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri, Perawat, Pengetahuan, Motivasi, Sikap, Supervisi*

## 1. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 66 tahun 2016 tentang kesehatan keselamatan kerja di rumah sakit, menyatakan bahwa rumah sakit merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung maupun lingkungan rumah sakit. Jika memperhatikan isi dari pasal tersebut maka jelaslah bahwa rumah sakit termasuk dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap para pelaku langsung yang bekerja di rumah sakit, tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung rumah sakit (Permenkes RI No. 66, 2016).

Standar pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja setidaknya harus memenuhi kriteria diantaranya adalah ketersediaan SDM dan ketersediaan sarana dan prasarana. Ketersediaan sumber daya manusia kesehatan dan keselamatan kerja rumah sakit (K3RS) dan Komite PPI yang kompeten karena harus memenuhi kualifikasi persyaratan serta penelitian dan pengembangan. Aspek sarana dan prasarana juga perlu dipenuhi dalam standar pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja seperti penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap sesuai dengan SOP yang ada. (Permenkes no. 66 Tahun 2016).

Data statistik dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat sepanjang tahun 2015 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 50.089 orang. Sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja karena posisi tidak aman atau ergonomis dan sebanyak 32,12% perilaku pekerja yang tidak memakai peralatan yang safety. Sementara itu di Indonesia berdasarkan data dari Risesdas tahun 2013 prevalensi HBSAg adalah 7,2%, diperkirakan 18 juta orang memiliki Hepatitis B dan 3 juta orang menderita Hepatitis C dan untuk prevalensi HIV 74,2% (Infodatin, 2014). Prevalensi hepatitis di provinsi Lampung meningkat dari tahun 2007 yaitu 0,3% menjadi 1% pada tahun 2014 dan prevalensi HIV 66% (Profil Dinkes Lampung, 2015)

Rumah sakit merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa kesehatan, memiliki karyawan yang terbagi atas karyawan medis dan non medis dengan sistem operasional 24 jam. Sehubungan dengan peningkatan jumlah pasien di setiap rumah sakit dituntut untuk meningkatkan standar kesehatan dan keselamatan kerja untuk mencegah potensi- potensi bahaya yang mungkin terjadi.

Untuk memastikan baik buruknya standar pelayanan maka dilakukan program pengendalian mutu melalui evaluasi mutu program PPI yang merupakan proses pengukuran dan penilaian atas semua kegiatan program PPI secara berkala yang meliputi manajemen risiko, manajemen penggunaan sumber daya, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan pencegahan dan kontrol infeksi, *surveillance* dan pelaporan.

Mengacu pada ketentuan dan pedoman Permenkes nomor 27 tahun 2017 tentang pedoman PPI di fasilitas pelayanan kesehatan, maka rumah sakit juga melakukan evaluasi mutu program PPI pada tahun 2016 ditinjau dari tiga kegiatan yakni audit (pengawasan), *review* (penilaian) dan observasi. Dimana hasil evaluasi rumah sakit yang ada di Bandar Lampung menyatakan sebagai berikut :

Jenis	Indikator	Target	Hasil
Managemen Risiko	Insiden tertusuk jarum	0	18
Managemen Penggunaan Sumber Daya	Persentase kepatuhan pegawai dalam penggunaan APD sesuai SOP	100%	65%
Pengurangan Risiko Infeksi Terkait	Persentase kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan hand	100%	70%

Pelayanan Kesehatan	hygiene dengan metode 6 langkah 5 momen		
Pencegahan dan kontrol infeksi, surveillance dan Pelaporan	Angka kejadian infeksi daerah operasi	1,5%	1,6%

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di rumah sakit terhadap 30 perawat, 23 perawat atau 80% kurang berperilaku baik dalam pelaksanaan prosedur penggunaan APD saat melakukan perawatan pasien. seperti tidak memakai sarung tangan saat pemasangan infus, pemberian obat, perawatan pasien, pembersihan cairan pasien dan lain – lain.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di Rumah Sakit Bandar Lampung Tahun 2018.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat instalasi gawat darurat (IGD) di rumah sakit di Kota Bandar Lampung yang berjumlah 73 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* Berdasarkan penghitungan besar sampel minimal diperoleh jumlah sampel perawat di instalasi gawat darurat (IGD) berjumlah 35 perawat. Analisis penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Analisis Univariat

Tabel 3.1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Masa Kerja, Motivasi, Ketersediaan APD, Pengawasan dan Penggunaan APD Pada Perawat Di IGD Rumah Sakit Di Kota Bandar Lampung Tahun 2018

Variabel Independen	Frekuensi (n=35)	(%)
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang baik	23	62,9
Baik	13	37,1
<b>Sikap</b>		
Kurang Mendukung	16	45,7
Mendukung	19	54,3
<b>Masa Kerja</b>		
< 3 tahun	6	17,1
≥ 3 tahun	29	82,9
<b>Motivasi</b>		
Kurang Mendukung	18	51,4
Mendukung	17	48,6
<b>Ketersediaan APD</b>		
Tidak Lengkap	15	42,9
Lengkap	20	57,1
<b>Pengawasan</b>		
Kurang Baik	20	57,1
Baik	15	42,9
<b>Variabel Dependen</b>		
<b>Penggunaan APD</b>		

Tidak Menggunakan	20	57,1
Menggunakan	15	42,9

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui, bahwa, Sebagian besar responden berpengetahuan kurang baik, yaitu sebanyak 22 orang (62,9%), Sebagian besar responden memiliki sikap mendukung, yaitu sebanyak 19 orang (54,3%), Sebagian besar responden memiliki masa kerja > 3 tahun, yaitu sebanyak 29 orang (82,9%), Sebagian besar responden memiliki motivasi yang kurang mendukung, yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), Sebagian besar ketersediaan APD di ruangan kerja responden dalam kategori lengkap, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%), Sebagian besar responden memiliki pengawasan dalam kategori kurang baik, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%), Sebagian besar responden tidak menggunakan APD sesuai SOP, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%).

### 3.2. Analisis Bivariat

Tabel 3.2

Hubungan Pengetahuan, Sikap, Masa Kerja, Motivasi, Ketersediaan APD, Pengawasan dengan Penggunaan APD Pada Perawat Di IGD Rumah Sakit Di Kota Bandar Lampung Tahun 2018

No	Variabel	Penggunaan APD				Jumlah		p-value	OR (95% CI)
		Tidak Menggunakan		Menggunakan		N	%		
		N	%	N	%				
1	<b>Pengetahuan</b>								
	Kurang Baik	18	81,8	4	18,2	22	100	0,000	24,7
	Baik	2	15,4	11	84,6	13	100		(3,8-
	Total	20	57,1	15	42,9	35	100		158,3)
2	<b>Sikap</b>								
	Kurang Mendukung	13	81,3	3	18,8	18	100	0,021	0,13
	Mendukung	7	36,8	12	63,2	17	100		(0,028
	Total	20	57,1	15	42,9	35	100		--
3	<b>Masa Kerja</b>								
	≤ 3 tahun	4	66,7	2	33,3	6	100	0,948	-
	>3 tahun	16	55,2	13	44,8	29	100		
	Total	20	57,1	15	42,9	35	100		
4	<b>Motivasi</b>								
	Kurang Mendukung	15	83,3	3	16,7	18	100	0,004	12,0
	Mendukung	5	29,4	12	70,6	17	100		(2,3-
	Total	20	57,1	15	42,9	35	100		60,6)
5	<b>Ketersediaan APD</b>								
	Tidak Lengkap	11	73,3	4	26,7	15	100	0,183	-
	Lengkap	9	45	11	55	20	100		
	Total	20	57,1	15	42,9	35	100		
6	<b>Pengawasan</b>								
	Kurang Baik	15	75	5	25	20	100	0,034	6,0
	Baik	5	33,3	10	66,7	15	100		(1,3-
	Total	20	57,1	15	42,9	35	100		26,2)

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 3.2 diatas dapat dilihat bahwa, Pada variabel pengetahuan didapatkan  $p\text{-value} = 0,000$ , sehingga  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dan didapatkan pula nilai *odds ratio* (OR) = 24,7. Pada variabel sikap didapatkan  $p\text{-value} = 0,021$ , sehingga  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,021 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap tenaga kesehatan dengan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).

Pada variabel masa didapatkan  $p\text{-value} = 0,948$ , sehingga  $p\text{-value} > \alpha$  ( $0,948 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Pada variabel motivasi didapatkan  $p\text{-value} = 0,004$ , sehingga  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,004 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi tenaga kesehatan dengan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dan didapatkan pula nilai *odds ratio* (OR) = 12.

Pada variabel ketersediaan APD didapatkan  $p\text{-value} = 0,183$ , sehingga  $p\text{-value} > \alpha$  ( $0,183 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Pada variabel pengawasan didapatkan  $p\text{-value} = 0,034$ , sehingga  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,034 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Dan didapatkan nilai *odds ratio* (OR) = 6,0.

### 3.3. Pembahasan

#### 3.3.1. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan APD sesuai SOP, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Menurut peneliti, kurangnya penggunaan APD disebabkan karena kurang tersediannya alat - alat pelindung diri di rumah sakit disebabkan karena berbagai macam faktor. Kurangnya penggunaan APD merupakan salah satu faktor memudahkannya transmisi agen penyakit dari pasien ke tenaga kesehatan ataupun sebaliknya. APD berfungsi melindungi tenaga kesehatan terhadap bahaya yang dapat mengganggu kesehatan yang ada dilingkungan kerjanya.

#### 3.3.2. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Perawat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang baik, yaitu sebanyak 22 orang (62,9%) dan berdasarkan uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,000$  dan *odds ratio* (OR) = 24,7. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2016), tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada bidan saat melakukan pertolongan persalinan normal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan dengan penggunaan APD. Menurut peneliti, kurangnya pengetahuan responden tentang penggunaan APD disebabkan belum adanya informasi secara lengkap tentang keselamatan dan kesehatan kerja ataupun penjelasan secara rinci potensi bahaya yang dihadapi dalam pekerjaan. Peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan dapat terjadi melalui proses pembelajaran antara lain dengan membaca ataupun pelatihan - pelatihan yang diterima

#### 3.3.3. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Perawat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kurang mendukung, yaitu sebanyak 18 orang (51,4%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,021$  dan *odds ratio* (OR) = 0,13. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zulfan, (2013), bahwa komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Menurut peneliti, sebagian besar responden memiliki sikap kurang mendukung disebabkan karena kurangnya pemahaman sebagian besar responden tentang kegunaan APD. Sikap dapat terwujud dari tingkat pemahamannya seseorang, maka dalam hal ini sikap dipengaruhi oleh adanya

### 3.3.4. Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Perawat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang kurang mendukung, yaitu sebanyak 18 orang (51,4%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,004$  dan  $odds\ ratio\ (OR) = 12$ . Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow (1970), motivasi adalah suatu set atau kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu (*specific goal directed way*). Menurut peneliti sebagian besar responden memiliki motivasi yang kurang mendukung disebabkan karena sebagian responden belum mengetahui tentang dampak dari tidak memakai alat pelindung diri yaitu bisa terjadinya infeksi atau terjadinya penularan penyakit yang berasal dari pasien.

### 3.3.5. Hubungan Ketersediaan APD Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Perawat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar ketersediaan APD di ruangan kerja responden dalam kategori lengkap, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,183$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati (2016), tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri secara lengkap pada bidan (Studi Di Wilayah Kerja Bondowoso), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan penggunaan APD secara lengkap. Menurut Peneliti sebagian besar ketersediaan APD di ruangan kerja responden dalam kategori lengkap karena di beberapa ruangan perawatan seseorang ditunjuk sebagai penanggung jawab terhadap ketersediaan alat yang dibutuhkan, apabila ada alat yang hilang atau rusak maka ia ditugaskan untuk mengamprah alat tersebut ke gudang. Namun ada kalanya sistem tersebut tidak berjalan sesuai harapan yang menimbulkan beberapa alat yang kurang di sebagian ruangan. Untuk itu, perlu sistem pelaporan yang cepat jika terdapat APD yang kurang atau rusak di ruang perawatan.

### 3.3.6. Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Perawat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengawasan dalam kategori kurang baik, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,034$  dan  $odds\ ratio\ (OR) = 6,0$  dan juga berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan variabel pengawasan memiliki nilai  $p\text{-value} = 0,032$ , dan dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR paling besar ( $OR = 21,67$ ). Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyanti, (2008), bahwa dalam menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa faktor pengawasan, berupa pengamatan dan evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif. Menurut peneliti sebagian besar responden memiliki pengawasan dalam kategori kurang baik hal ini disebabkan karena pada dasarnya terdapat peraturan atau kebijakan yang mengatur penggunaan APD dalam setiap tindakan yang di realisasikan dengan dilakukannya pengawasan oleh atasan mengenai kepatuhan dalam penggunaannya. Namun dalam kondisi dilapangan pengawasan tidak selalu dapat dilakukan sepenuhnya karena ratio jumlah perawat pelaksana yang lebih banyak, untuk itu karena hal tersebut maka beberapa responden memiliki persepsi bahwa pengawasan penggunaan APD masih kurang.

Untuk meningkatkan fungsi pengawasan terhadap penggunaan APD, perlu ditambahkan lagi pengawas K3 yang dikhususkan untuk mengawasi penggunaan APD. Menurut peneliti, variabel pengawasan paling besar pengaruhnya terhadap perilaku tenaga kesehatan dalam pemakaian APD disebabkan karena pengawasan merupakan salah satu bentuk motivasi eksternal yang mampu menggerakkan perilaku responden dalam menggunakan APD. Pengawasan dianggap lebih penting dibandingkan dengan alasan lain yang menyebabkan perilaku dalam penggunaan APD, dimana dengan pengawasan maka seseorang akan merasa takut jika tidak menggunakan APD saat melakukan tindakan, karena akan mendapatkan teguran langsung dari atasan ataupun pujian saat ia menggunakan APD secara lengkap.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa : Sebagian besar responden berpengetahuan kurang baik (62,9%), sikap kurang mendukung (45,7%). memiliki masa kerja > 3 tahun (82,9%), motivasi yang kurang mendukung (51,4%), ketersediaan APD di ruangan kerja dalam kategori lengkap (57,1%), pengawasan dalam kategori kurang baik (57,1%), tidak menggunakan APD sesuai SOP (57,1%) dan disimpulkan Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, motivasi dan pengawasan tenaga kesehatan dengan perilaku tenaga kesehatan dalam pemakaian alat pelindung diri (APD).

#### SARAN

##### a. Bagi Perawat

1. Diharapkan bagi kepala ruangan untuk meningkatkan pengawasan dalam penggunaan alat pelindung diri secara rutin dalam melakukan pelayanan kesehatan terhadap pasien di RS.
2. Diharapkan kepada tenaga perawat untuk terus meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasinya terhadap penggunaan APD sehingga dapat menekan perilaku yang tidak aman dalam bekerja dan mampu memenuhi target dalam pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan.

##### b. Bagi Dinas Kesehatan

1. Diharapkan kepada dinas kesehatan agar melakukan pengawasan dalam pelaksanaan K3RS, dengan menerapkan tindakan sanksi yang sesuai peraturan dari pihak dinas kesehatan, seperti diberikannya surat peringatan hingga sampai tahap diputuskannya PHK bagi yang tidak menjalankannya. Peraturan harus dibuat secara lebih tegas terhadap perlindungan publik dan pekerja seperti ini harus menjadi persyaratan mutlak dalam pemberian izin pendirian suatu rumah sakit.
2. Diharapkan kepada dinas kesehatan agar dapat lebih meningkatkan manajemen dalam mengatur regulasi K3RS terkait dengan dana, kebijakan, pengawasan, penghargaan, dan pengadaan APD di RS dengan cara memberikan pendidikan serta pelatihan, sehingga pengetahuan responden menjadi baik.
3. Diharapkan kepada dinas kesehatan agar meningkatkan kembali motivasi tentang sosialisasi program, pelatihan tentang K3RS, menyediakan tenaga khusus, dan membuat pedoman pelaksanaan, sehingga program APD terlaksana dengan baik dan benar.

##### c. Bagi Institusi Rumah Sakit

1. Dalam hasil penelitian diketahui bahwa untuk variabel pengawasan merupakan salah satu variabel yang tidak ada hubungannya dengan faktor karakteristik, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya responden yang memberikan pengawasan, maka disarankan agar pihak RS lebih menekankan lagi dalam hal memberikan pengawasan tentang penggunaan APD yang sesuai dengan SOP.
2. Untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja perawat, pihak RS diharapkan memberikan sosialisasi kepadaseluruh pegawainya tentang penggunaan APD dan melakukan pengawasan terhadap hal tersebut.
3. Pihak RS diharapkan dapat membentuk komite/ tim K3RS sehingga pengawasan dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh tim K3RS agar target pencapaian RS dapat tercapai dengan baik
4. Pihak manajemen RS diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan alat dengan melakukan pengadaan yang cepat terhadap APD.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Adibah, S. dkk. 2016. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Bidan Saat Melakukan Pertolongan Persalinan Normal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. [Internet]. [Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017]. Tersedia di: <http://www.google.co.id>

Anizar. 2010. Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Azwar, S. 2015. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Banda, Irfan. 2015. Hubungan Perilaku Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan APD Sesuai SOP di Ruang Rawat Inap BLUD RS Konawe. [Skripsi]. Kendari: Universitas Haluoleo
- Budiarto, Eko. 2001. Biostatistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC
- Budiman & Agus Riyanto. 2014. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Claudya, M, dkk. 2017. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu. [internet]. [diakses pada tanggal 01 November 2017]. Tersedia di: <http://www.google.co.id>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2003. Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di Pelayanan Kesehatan . Jakarta : Departemen Kesehatan
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2010. Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di Pelayanan Kesehatan. Jakarta : Depkes RI
- Departemen Tenaga Kerja. 2006. Panduan Alat Pelindung Diri Para Pekerja. [Internet]. [Diakses pada tanggal 22 November 2017]. Tersedia di: <http://www.depnaaker.go.id>
- Erina Wieke. 2016. Fungsi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Bagi Petugas Kesehatan. [Internet]. [Diakses pada tanggal 08 Desember 2017]. Tersedia di: <http://rsj.babelprov.go.id/content/fungsi-penggunaan-alat-pelindung-diri-apd-bagi-petugas-kesehatan>
- Fitriani, D. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium Patologi Klini Dalam menggunakan APD di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, [Internet]. [Diakses pada tanggal 01 November 2017]. Tersedia di: <http://www.google.co.id>
- Gede, I. 2014. Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Yoyakarta: Graha Ilmu
- Geller, ES. 2001. Pshycology Of Safety Handbook. USA: Lewis Publisher
- G. Lorrien. 2013. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam Penerapan Universal Precautions Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kondou Manado. [Internet]. [Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017]. Tersedia di: <http://www.google.co.id>
- Hayulita, S dan Paija, F. 2014. Hubungan Motivasi Dengan Penggunaan APD Oleh Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSI Ibnu Sina Bukit Tinggi. [internet]. [diakses pada tanggal 22 November 2017]. Tersedia di: <http://www.google.co.id>
- Hendra, Y. 2011. Beberapa Faktor Yang Berhubungan DenganPraktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Radiografer Di Instalasi Radiologi 4 Rumah Sakit Di Kota Semarang. [Internet]. [Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017]. Tersedia di: <http://www.google.co.id>
- Husri, Y. 2011. Improving Our Safety Culture. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- KepMenkes-RI. 2010. Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Khairiah. 2012. Faktor- Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Menggunakan APD di RS Islam Faisal Makassar. [Skripsi]. Makassar: Universitas Negeri Alauddin
- Khoidrudin, A. dkk. 2011. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Menerapkan Prosedur Tindakan Pencegahan Universal di Instalasi Bedah Sentral RSUP DR. Kariadi Semarang. [Internet]. [Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017]. Tersedia di: <http://www.google.co.id>
- Listy Denisa, 2014. Analisis Penyebab Perilaku Aman Bekerja Pada Perawat RS Islam Asshobirin Tangerang Selatan. [Skripsi]. Tangerang Selatan: UIN
- Mulyanti, D. 2008. Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Asuhan Persalinan Normal di Rumah Sakit Meurexa Banda Aceh. [Tesis]. Medan: Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S.2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pedoman Bersama ILO/ WHO Tentang Pelayanan Kesehatan dan HIV/ AIDS (2005) Direktorat Pengawasan Kesehatan Kerja Direktorat Jendral Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Di Kota Bandar Lampung Tahun 2018 (Juniarti Mega Putri)

- Per.08/MEN/VII/2010. Alat Pelindung Diri. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27. 2017. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. Jakarta
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27. 2017. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66. 2016. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Jakarta
- Putro Adi, 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Instalasi Gawat Darurat. [Internet]. [Diakses pada tanggal 01 November 2017]. Tersedia di: <http://www.google.co.id>
- Refsi, Analia. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan Di Ruang Rawat Inap Penyakit Bedah RSUD H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. [Skripsi]. Lampung: Universitas Lampung
- Reda, Ayalu A, Shiferaw F, Bezaty M. 2010. Standard Precautions: Occupational Exposure and Behavior of Healthcare Workers in Ethiopia. PLoS ONE. 5(12): 132-12
- Saam, Z & Sri Wahyuni. 2013. Psikologi Keperawatan. Jakarta: Rajawali Pers
- Satriya Bima, 2016. Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS Paru Jember. [Skripsi]. Jember: Universitas Jember.
- Soedirman & Suma'mur P. 2014. Kesehatan Kerja Dalam Prespektif Hiperkes & Keselamatan Kerja. Jakarta: Erlangga.
- Soemirat, Juli. 2015. Epidemiologi Lingkungan (Edisi Ketiga). Yogyakarta :UGM Press
- Sunaryo. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC
- Suparyadi. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia Menciptakan Keunggulan Bersaing Berbasis Kompetensi SDM. Yogyakarta: ANDI
- Undang - Undang No 36. 2014. Tenaga Kesehatan. Jakarta
- Undang - Undang No 38. 2014. Keperawatan. Jakarta